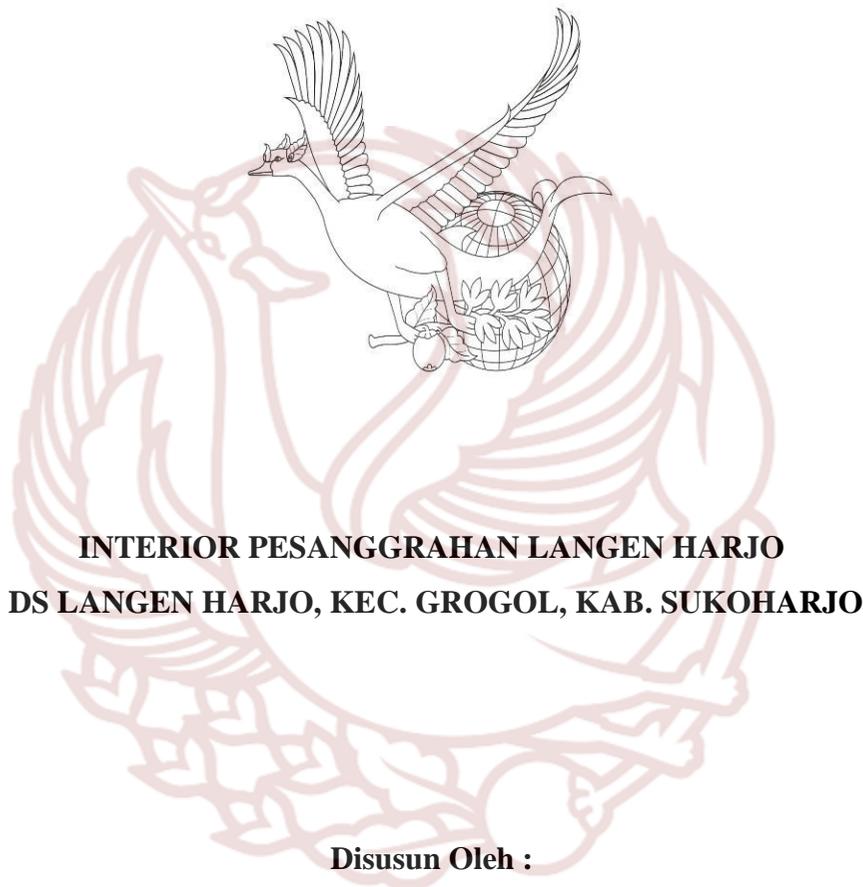


# **ARTIKEL**



**INTERIOR PESANGGRAHAN LANGEN HARJO  
DS LANGEN HARJO, KEC. GROGOL, KAB. SUKOHARJO**

**Disusun Oleh :**

**Siti Badriyah,S.Sn, M.Hum**

**NIDN : 0619126901**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**

**2014**

**INTERIOR PESANGGRAHAN LANGEN HARJO  
(TINJAUAN ESTETIS BENTUK DAN MAKNA)**

**oleh : Siti Badriyah**

**ABSTRAK**

Pesanggrahan Langen Harjo as is komplek a pesanggrahan built 1870 by PB X. the exact location there is on the north side Bengawan Solo, precisely in the village of langen Harjo, subdistrict Grogol, Sukoharjo. Pesanggrahan langen harjo established only about 50 meters from the banks of the Rivers Bengawan solo consisting of several buildings including The bathhouse. The beauty of the area pesanggrahan with a bathhouse for hot water it is was the site of culture to the peculiarities of aesthetics magical as a means of semedi and tirakat. Its existence of pesanggrahan that use the elements of nature and designed in accordance building including full-flavored sultan as a ruler the than-current how interesting to be researched of the aspect of interior through review aesthetical. Research is essentially to asses the form of, the functions, variety of ornamental and meaning on the interior of pesanggrahan so that it can help uncover wisdom the local culture as potential tourist destinations conservative. The research will be analyzby the method of the qualitative study. The tabulation of physical data asa the reference base. For the assesmentof the fine arts going to need an analysis of data are contextual against artifacthaving the character of the traditional art of writing as the focus of course accompanied by the supporting data (literature), whether orally or in writing, and sources that is consistent with kepemahaman artifact that explored.

Password : interior pesanggrahan, the form of, meaning

## **Pendahuluan**

Kegiatan rekreasi adalah kebutuhan setelah kebutuhan pokok terpenuhi. Aktivitas tersebut dibutuhkan untuk menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan rohani. Aktivitas tersebut membutuhkan media dalam sarana fisik yang dipengaruhi sistem social dan budaya pelakunya. Pesanggrahan Langen harjo merupakan area yang menarik yang merupakan sarana rekreasi bagi sultan dan keluarganya dalam melepas lelah untuk mendapatkan kesegaran lahir dan bathin.

Lokasi yang memiliki kondisi fisik asri dan tenang sangat akomodatif bagi area profan . Komplek pesanggrahan menempati area seluas kurang lebih 5 hektare. Renovasi Pendapa Prabasana dan bangunan pesanggrahan yang disebut Kuncungan dilakukan setahun lalu. Pesanggrahan Langenharjo dibangun Susuhunan Paku Buwono (PB) IX pada tahun 1870. Meski demikian, keberadaan pesanggrahan ini tidak terlepas dari kebesaran PB X, yang memerintah menjadi Raja Surakarta sejak Kamis Wage, 30 Maret 1893 hingga tahun 1939. Tertera jelas di dinding pemandian air hangat, tulisan PB X 15-7-1931 sebagai pihak penyelesai persanggrahan. Secara tersirat dikatakan, bangunan keraton dan bangunan lain milik keraton tidak dapat dilihat dari sisi arsitektur semata, melainkan bermakna sebagai tuntutan bagi gusti maupun kawula, baik di dunia atau akhirat. Maka, layaklah bila ruangan khusus bernama Sanggar Pamujan di sana dan sering digunakan raja bermeditasi, mencari ilham dan wahyu, dalam memutuskan sesuatu berhubungan dengan raja atau masyarakat.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup><http://haryodamardono.blogspot.com/2006/03/pemandian-langenharjo-mestika.html>, jam 13.10, rabu, 13 maret 2013

Pilihan lokasi dan jenis wisata jaman sekarang sangatlah variatif, Sanggar Pamudjan ini dalam peta wilayah wisata Indonesia memberikan variasi pilihan berharga sebagai wisata heritage, sedang manfaat lain pesanggrahan dengan pemandian yang terdapat sumber air panasnya juga mengandung belerang yang baik bagi kesehatan kulit dan badan sebagai nilai tambah daya tariknya. Slogan kota Solo *'Solo's Future is Solo's' Past* berkaitan dengan program konservasi kota-kota pusaka di dunia, sehingga potensi kearifan lokal dan kekayaan pusaka yang dimiliki merupakan industri kreatif yang mampu menghidupi masyarakat akan diarahkan potensinya secara maksimal. Artefak berharga tersebut merupakan referensi berharga bagi kekayaan kota pusaka Solo sebagai daya tarik obyek pariwisata berestetika magis yang sangat potensial.

Beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan para peneliti, fokus pada arsitektur pesanggrahan langen harjo. Seperti yang ditulis RT. Soehadi Darmodipuro & drs. Soeharto hartoto, berjudul Pasanggrahan langenharjo, Sukoharjo: Dinas Pariwisata Kabupaten Daerah Tingkat II Sukoharjo , tahun 1993 yang substansinya memaparkan arsitektural beberapa bangunan yang ada di pesanggrahan dan fungsinya. Tulisan tentang kajian struktural dan nilai edukatif oleh Dudung Andriyono dalam tesisnya yakni penelitian yang mengkaji Cerita rakyat Kabupaten Sukoharjo yang dihimpun dan dianalisis dalam penelitian yang berjumlah lima, yang salah satunya adalah cerita rakyat "Pesanggrahan Langenharjo". Tulisan lain yaitu dari Taufik aditama dengan judul Pesanggrahan langenharjo sebagai sarana wisata budaya dan meditasi - revitalisasi fungsi dan konservasi bangunan: tugas akhir, yang lebih merupakan perancangan revitalisasi yang tetap mempertahankan kelestarian muatan budaya. Sedang artikel lain

yaitu berjudul *Langen Harjo*, yang ditulis oleh Puguh Laropstars lebih banyak mengungkap nilai historis dan sebagai dukungan akan pentingnya peninggalan bernilai bagi generasi penerus

### **Faktor Proses Sosiohistorikal**

Seperti yang diutarakan Hauser (1982; 94) dalam *The Sociology of Art : The production of works of art depends as a sociohistorical process on a number of diverse factors. It is determined by nature and culture, geography and race, time and place, biology and psychology, and economic and social class*. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa produksi karya seni sebagai proses sosiohistorik yang bergantung pada beberapa faktor, yaitu alam, budaya, geografi, waktu dan lokasi, biologi dan psikologi, ekonomi dan kelas sosial. Interior pesanggrahan sebagai praksis merupakan artefak yang merupakan teks akan dianalisis dari sudut pandang estetis dimana secara sosiohistorik beberapa faktor tersebut merupakan suatu entitas yang mewujud sebagai sebuah daya tarik budaya fisik.

Estetika tak terpisah dari politik dan ideologi, dimana estetika kerap dipergunakan untuk mengekang kepentingan individu untuk mencapai suatu kesepakatan terhadap perasaan (*feeling*) dan cita rasa (*taste*), sehingga menghasilkan suatu rasa keterpaduan dalam masyarakat yang sesungguhnya koyak oleh daya saing dan pementingan diri sendiri.<sup>2</sup> Kajian estetis (bentuk dan makna) terhadap interior pesanggrahan *Langen Harjo* tidak akan lepas dari aspek sosial, politik dan ideologi yang secara sosiohistorik mewujud pada artefak tersebut, pada masa kekuasaan Kasunanan PB IX dan X.

---

<sup>2</sup>cavallaro, Dani, *Teori Kritis dan Teori Budaya*, Yogyakarta: Niagara, 2004, p. 283.

## **Faktor Pandangan Hidup**

Pandangan hidup orang Jawa terkait kepercayaannya yang dikenal dengan istilah *Kejawen*, seperti yang diutarakan Ronald (1989;185) sebagaimana dalam kesusasteraan dikenal dengan ilmu kesempurnaan jiwa atau ilmu kebathinan. Secara garis besar kepercayaan tersebut menggambarkan kemandirian manusia Jawa yang mempercayai adanya kekuatan ghaib yang bisa mempengaruhi jalan hidup manusia. Keterkaitan rasa dan saling bertanggungjawab pada masyarakat di sekitarnya. Faham animism dan dinamisme yang menjadi akar kepercayaan masyarakat Jawa tidak begitu saja hilang meskipun mendapat pengaruh datangnya agama Hindu (kepercayaan pada banyak dewa), dimana para dewa menguasai alam semesta atau yang kita kenal dengan faham kosmologi. Begitu juga ketika mendapat pengaruh agama Islam (kepercayaan pada Tuhan yang Maha Esa) menjadi akulturasi budaya yang berjalan harmonis secara evolutif dalam masyarakat Jawa yang memiliki budaya yang sudah mengakar dari leluhur mereka.

Interior Langenharjo terikat dengan Arsitekturnya yang merupakan artefak budaya visual sebagai suatu hasil kreativitas dan pemikiran seorang penguasa kerajaan dengan orientasi pandangan hidup . Kreativitas dalam cipta karya fisik memberikan suatu pencitraan akan kepedulian dalam olah rasa bagi kawulo-gusti. Kreativitas dalam penciptaan papan bagi manusia Jawa didasari pemahaman proses olah cipta, rasa dan karsa. Seperti yang diungkapkan Ronald (1989; 189) bahwa manusia Jawa melakukan proses berkreasi, diungkapkan dengan "*wong Jawa nggone rasa, padha gulagening kalbu, ing sasmita amrih lanthip, kuwowo nahan hawa, kinemat mamothing driya*" yaitu mulai dengan perasaan atau rasa, diolah dengan seluruh bathin yang memperhatikan pada suara hati, agar supaya dapat menangkap maksud dan nilai-nilai, disertai

pengendalian jernih. Penggunaan-penggunaan lambang dan simbol dalam bentuk tertentu memberikan tafsiran yang beragam dalam masyarakat ini akan mengasah kepekaan perasaan pada pihak lain.

### **Estetika pada Desain interior**

Kajian estetis pada desain interior mengacu pada apa yang diutarakan Pile dalam bukunya Interior Design sebagai berikut *“aesthetic values, less easy to spell out, are all too often dismissed as “a matter of taste” that can’t be dealt with in any logical way. The concept of beauty diferrs with time and place, with purpose and context.*<sup>3</sup> Hal tersebut bisa diartikan bahwa nilai estetis mudah diucapkan sebagai suatu rasa yang tidak dapat sepaham dengan beberapa cara logis. Konsep keindahan mengacu pada waktu dan tempat, tujuan dan ruang lingkup (konteks). Estetika yang hadir lebih ditujukan pada kesatuan fungsi ruang yang mengarah pada estetika magis, memberikan kesan tenang, senyap, sepi dan khusuk.

### **Pembahasan**

Interior Pesanggrahan Langen harjo tidak dapat dipisahkan dari substansi arsitekturnya, keberadaan keduanya akan mengiringi dalam analisis mengenai tinjauan bentuk dan makna yang ada pada interior pesanggrahan tersebut. Bahasan pada penelitian ini akan dipaparkan berdasarkan struktur interior (unsur pembentuk ruang dan unsur pengisi ruang ) yang mengacu pada organisasi ruang dan fungsi ruang yang ada pada pesanggrahan pada masa pemerintahan Susuhunan Paku Buwono (PB) IX pada tahun 1870. Meski demikian, keberadaan pesanggrahan ini tidak terlepas dari kebesaran PB IX dan PB X, yang memerintah menjadi Raja Surakarta sejak Kamis Wage, 30 Maret 1893 hingga tahun 1939. Tertera jelas di dinding

---

<sup>3</sup> Pile, John F, *Interior desgn* ,second Edition, New York: harry N. Abrams, Inc, publishers, 1994, p. 34-34

pemandian air hangat, tulisan PB X 15-7-1931 sebagai pihak penyelesaian persanggrahan tersebut.

Pesanggrahan Langenharjo adalah bangunan yang difungsikan sebagai sarana semedi atau mendekatkan diri pada *gustialloh* yang disertai permohonan dalam mendapatkan pemecahan masalah kerajaan melalui suatu ritual tertentu. Hal ini terkait dengan konsep kepemimpinan Jawa . Konsep kepemimpinan jawa memiliki beberapa ciri seperti yang diutarakan Endraswara yakni, (1) *Monocentrum*,(2) *Metafisis*, (3)*Etis*, (4) *Pragmatis*, (5) *Sinkretis*.<sup>4</sup> Beberapa ciri tersebut membentuk suatu kepemimpinan dengan legitimasi mitos melalui ritual tertentu. Kepemimpinan yang dilandasi dengan *Islam kejawen*<sup>5</sup> merupakan kepercayaan dan agama yang diyakini masa tersebut. Suatu keyakinan yang disertai mistik kejawen utamanya mistik kejawen raden Ngabehi Ronggowarsita. Substansi dari ajaran tersebut seperti yang diutarakan Purwadi sebagai berikut mistik kejawen Raden Ngabehi Raden ronggowarsito adalah kristalisasi antara berbagai ajaran dan kearifan. Sebuah penghayatan spiritual yang dapat menjembatani antara penganut syariat dengan penganut tarikat (2005; v). Keterkaitan dengan ciri yang sangat menonjol yaitu kepemimpinan yang bersifat metafisis, yakni selalu dikaitkan dengan hal-hal metafisik seperti *wahyu, pulung, drajat, keturunan (nunggak semî)*, dan sebagainya. Seolah-olah kemampuan memimpin bukan sebagai *capability*, tetapi lebih condong sebagai *miracle* (Endraswara, 2013;8).

Bentuk bangunan dan budaya yang mendasari pesanggrahan Langenharjo pada dasarnya adalah serupa dengan rumah tinggal

---

<sup>4</sup> Endraswara, Suwardi, Falsafah Kepemimpinan Jawa (Butir-butir Nilai yang Membangun Karakter Seorang pemimpin Menurut budaya Jawa, Yogyakarta; Narasi(Anggota IKAPI), 2013, 7.

<sup>5</sup> *Islam kejawen* yaitu agama islam hasil sinkretisme dari paham agama Hindu dan Islam. Proses pengislaman kejawen ini sudah berlangsung sejak masa kesultanan Demak.(Purwadi, Dr, *Mistik Kejawen Pujangga Ronggowarsito*, Yogyakarta: Media Abadi, 2005,h.91)

tradisional Jawa . Baik atap, organisasi ruang serta struktur pembentuk ruangnya secara prinsip adalah bentuk rumah tinggal tradisional Jawa. Seperti yang diutarakan Frick ( 1997:84) bahwa rumah tinggal tradisional di Jawa pada umumnya merupakan ungkapan dari hakikat penghayatan dari kehidupan. Orientasi terhadap sumbu kosmis dari arah utara-selatan tempat tinggal ratu Kidul, dewi laut Selatan dan dewi pelindung Kerajaan Mataram. Komposisi rumah tinggal tradisional Jawa pada dasarnya terdiri dari rumah induk dan rumah tambahan. Rumah induk antara lain terdiri dari *pendopo*, *Dalem ageng*, *Sentong*, *Peringgitan*, *Tratrag*. Sedang untuk rumah tambahan terdiri dari *Gandok*, *Gadri*, *Pekiwan*. Beberapa ruangan tersebut tersusun dalam sumbu yang terkonsep sesuai kosmis dalam keyakinan masyarakat Jawa. Letak dan komposisi terstruktur dalam pola kesucian baik itu urutan sifat ruang (publik, semi publik, privat), serta tinggi leveling lantai memiliki makna keperuntukan strata pengguna. Sedang struktur organisasi ruang pada interior pesanggrahan Langen harjo adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Tampak façade arsitektur Pesanggrahan Langenharjo  
(Foto: Siti Badriyah; 2014)

1. Pandapa Prabasana,
2. Kuncungan

3. Ndalem Ageng
4. Pendapa pungkuran
5. Sanggar pamujan
6. Panti Noto
7. Panti tamu
8. Ruangan pemandian (halaman belakang)

Kondisi sekarang sudah ada penambahan bangunan sebelah kanan pendapa Prabasana sebagai rumah tinggal Gusti Raden Ayu Sekar Kencono putri PB XII. Bentuk –bentuk yang hadir pada visualisasi interior pada dasarnya bersumber dari khasanah yang sudah ada di Kraton kasunan pada masa pemerintahan PB IX-X yang cenderung lebih *simple* dan sederhana yang mencerminkan pola rumah tinggal Jawa. Kebudayaan visual yang lahir dalam Masyarakat Jawa dengan faham Jawanya (“*Kejawen*”) yang beradaptasi dengan kebudayaan hindu budha dan dilingkupi suasana kepercayaan *primitive*, sehingga bisa dikatakan memiliki faham yang mempunyai sifat-sifat khusus , seperti dijelaskan Ronald dalam Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa (2005 ; 3). Substansi rumah tradisional Jawa memiliki struktur yang pasti yang dibangun melalui laku suci (ritual) dimana hal ini adalah menjadi suatu kepercayaan yang berkembang secara turun temurun bagi masyarakat Jawa. Seperti yang diutarakan Prijotomo(1997;40) sebagai berikut:

*“In principle, a Javanese house is three separate structures forming a united whole, each structure with its own roof “*

### **1. Pandapa Prabasana**

Pendapa ini memiliki bentuk yang mengacu pada bentuk dasar Joglo dengan pendapa yang lebih sederhana. Pendapa sendiri memiliki fungsi seperti yang diutarakan Prijotomo (1997; 40). sebagai berikut :

*The first structure is pendapa, An open pavilion which is used for the reception of guests and for performances, situated at the front part of the house it may have a square or rectangular plan. Carving of floral motives is found in each end of the four main pillars, the saka guru, within the central part of the pendapa.*

”  
minim dalam ornament (hiasan) , space kurang lebih 394 m<sup>2</sup>, dengan empat buah tiang Saka guru<sup>6</sup> dari kayu jati yang minim hiasan . saka guru ini adalah bagian yang menkonstruksi kuda-kuda saka guru yang didirikan disertai ritual khusus bagi masyarakat Jawa. Area yang ada diantara saka guru adalah sesuatu yang mendasar bagi sebuah pendapa rumah Jawa. Seperti yang dikatakan Prijotomo dilengkapi umpak dari batu candi. Lokasinya berada tepat di depan Ndalem Ageng dengan unsur pembentuk ruang yang meliputi kerangka bangunan adat Jawa yaitu Joglo dengan di sentral area adalah Saka guru yang sangat *sacral* bagi masyarakat Jawa, khususnya kaum priyayi. Kepercayaan yang mereka anut pada dasarnya memiliki mistik<sup>7</sup> filosofis , dimana hal tersebut akan membentuk suatu arah yang terkonstruksi dalam kondisi yang saling berhubungan bagi kepercayaan dan praktek keagamaan priyayi. Adaptasi konsepsi alam dan keselarasan hidup yang secara nyata terimplementasi pada pola-pola organisasi antar ruang yang selaras dan harmonis serta seimbang dengan alam sekitar tercermin pada pola simetris dan penataan ruang dan pengisi ruang. Seperti yang dikatakan Ronald bahwa ikatan hubungan antar sesama manusia terjadi didasarkan pada dua motif, yaitu hubungan antara *kawula lan gusti* (hamba dan majikan) dan hubungan yang nantinya akan

---

<sup>6</sup> *Saka guru* atau saka pengarak seperti tiang lainnya merupakan bagian bangunan yang muncul keluar dari bidang manusia (umpak) ke arah atap sebagai tempat dewa dewi atau tempat keramat nenek moyang (Frick, Heinz, *Pola struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia* (Yogyakarta; Kanisius (Anggota IKAPI) 1997, h. 163

<sup>7</sup> Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983: 415

menyebutkan dirinya sebagai *ingsun* (saya untuk kalangan bangsawan) (2005; 3). Kehidupan manusia Jawa dengan lingkup budaya Jawa substansinya berdasarkan pada empat lingkup keyakinan, yaitu kepercayaan, ikatan *social*, ekspresi pribadi (kepribadian), dan permasalahan atau makna.<sup>8</sup> Suatu keyakinan yang sangat berpengaruh hingga kini yaitu hubungan antara rumah tinggal dengan faham kosmos. Bangunan atau karya masyarakat Jawa berupa rumah tinggal dianggap sebagai sebuah lingkungan buatan, yang dianggap sebagai lingkungan dalam pengertian fisik, yaitu lingkungan alamiah yang disebut kosmos<sup>9</sup>. Seperti yang dikatakan Ronald *kosmos* merupakan istilah yang berkenaan dengan konsepsi keyakinan yakni alam semesta dan keadaan alam disekitar kehidupan manusia, yang selanjutnya akan dibedakan antara *mikrokosmos* dan *makrokosmos* (2005;3)



Gambar 2. Visualisasi Pendapa Prabasana  
(Foto : Siti Badriyah; 2014)

demikian juga bangunan pesanggrahan Langenharjo ini memiliki makna lebih dari bangunan rumah tradisional Jawa. Pandangan hidup masyarakat Jawa secara garis besar dapat

---

<sup>8</sup> Ronald, Arya, Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa, Yogyakarta ; Gadjah Mada University Press, 2005, 3.

<sup>9</sup> Ibid: 3

diurai ke dalam beberapa arah pengungkapan, yaitu tentang kepercayaan yang mereka anut, pengetahuan, etika social dan rasa estetika.<sup>10</sup> Lantai pendapa ini sangat sederhana, terbuat dari plesteran dengan finishing aci. Perbedaan leveling lantai sekitar 10 cm pada bagian paringgitan samping kiri kanan pendapa. Pendapa ini hanya berbatasan dengan dinding Ndalem Ageng saja, tiga sisi yang lain terbuka sebagai *entrance* ke area pendapa. Pendapa ini memiliki bentuk langit-langit yang mengacu arsitektur joglo Jawa tengah. Langit-langit ditopang empat Saka guru ( 29,5 x 29,5) yang terbuat dari Jati dengan finishing cat warna kuning pastel. Saka guru berdiri pada umpak dari batu candi yang kokoh warna hitam tanpa ornament.



Gambar 3. Umpak pada Saka guru Pendapa Prabasana  
(foto : Siti Badriyah;2014)

---

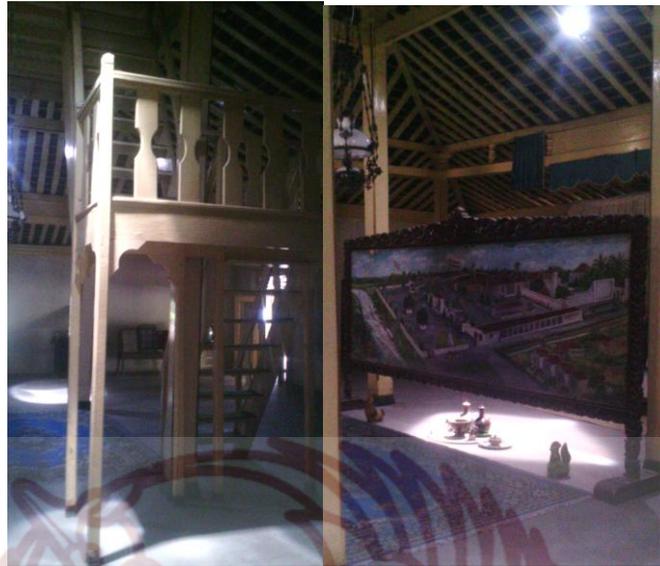
<sup>10</sup> Ronald, 2005, p. 4



Gambar 4. Langit-langit dengan 4 saka gurunya Pendapa  
Parabasana  
(Foto: Siti Badriyah; 2014)

## **2. Ndalem Ageng**

Bentuk dasar ndalem ageng adalah mengacu pada ndalem ageng arsitektur Jawa yaitu *Limasan*. Luas area ini adalah (12 x 12). Interior ndalem Ageng ini dilengkapi tangga kayu jati dengan finishing cat warna senada (kuning pastel) menuju ke atas ( area semedi) yang terletak pada central atau pusat Ndalem Ageng, sehingga terkesan menempatkan tangga sebagai entitas central dan sakral bagi interior ini



Gambar 5. Tangga pada central area interior serta panel penyekat Ndalem Ageng(Foto: Siti Badriyah; 2014)

Bentuk lantai interior Ndalem ageng ini *flate* biasa terbuat dari plesteran finishing acian dengan beberapa bagian untuk aktivitas diberikan permadani motif lung-lungan warna dasar biru. Lantai ini menopang hanya beberapa perabot yaitu yang utama adalah tempat tidur Gusti Paku Buana sebagai *Pasren*<sup>11</sup>, *cabinet* sebagai tempat benda-benda peninggalan bersejarah dari PB IX-XII, penyekat area tidur yaitu berupa sketsel dengan lukisan pemandangan lokasi pesanggrahan Langenhardjo.

Ada beberapa hiasan pada bagian atas pintu (*bouveling*) berupa delapan anak panah menuju ruang tengah.

### 3. Pandapa Pungkuran

Pendapa ini terlihat tidak semegah pendapa Prabasana, lokasinya yang berada persisi di belakang Ndalem Ageng . Pendapa ini juga memiliki struktur yang sama dengan pendapa Prabasana, dengan area Saka guru dengan penampilan yang lebih

<sup>11</sup> *Pasren* adalah suatu tempat tidur yang disediakan untuk para arwah leluhur yag pada saat tertentu akan menempatnya (sumber : Gusti Raden Ayu Kanjeng Ratu Sekar Kencono, putri dari PB XII, Selasa 14 Oktober 2014, 10.45 WIB)

sederhana, baik warna, ornament maupun unsur pengisi ruangnya.



Gambar 6 . Sudut Pendapa pungkuran

(Foto : Siti Badriyah;2014)

Bentuk maupun material yang digunakan pada Pendapa Pungkuran sangatlah sederhana. Interior pendapa ini difungsikan sebagai *extention area* kegiatan semedi. Material lantai dari plesteran biasa dengan finishing acian, dan beberapa area dihamparkan karpet dan permadani untuk menunjukkan bahwa area tersebut difungsikan. Bentuk dan material dinding pada Pendapa Pungkuran dari bahan batu bata plester aci dengan finishing cat warna putih. Satu dinding bersebelahan dengan Ndalem Ageng, satu sisi bersebelahan dengan kaputren dan salah satu sisi lain bersebelahan dengan area Pamujan (semedi). Beberapa lukisan dinding terlihat menghiasi sisi dinding yang bersebelahan dengan Ndalem ageng, juga foto pengageng tampak ikut menghiasi dinding dengan tidak distruktur. Bentuk dan material langit-langit pada Pendapa Pungkuran ini juga mengesankan kesederhanaan. Kayu jati menjadi material dominan pada interior ini, beberapa usuk sengaja diekspos secara rapi .



Gambar 7. Langit-langit Pendapa Pungkuran  
(Foto: Siti Badriyah;2014)

#### 4. Sanggar Pamudjan

Interior Sanggar Pamudjan ini ada beberapa bagian , yaitu pada samping kiri Pendapa Pungkuran . Sanggar Pamudjan difungsikan sebagai area semedi atau tirakat . Suatu pencapaian kondisi fokus untuk mendekatkan diri pada Gustialloh melalui ritual Islam kejawen, atau mencapai rasa mistik tertinggi. Tingkatan tertinggi dalam hal mistik disebut dengan *rasa jati* .<sup>12</sup> Pengetahuan tentang rasa tertinggi merupakan tujuan pencarian mistik dan harus menjadi tujuan keagamaan seseorang. Tindakan pemahaman ini sering dianggap memiliki dua tahapan utama : *ning*, harfiah berarti hening, diam yang menunjuk pada penenangan emosi ; dan kemudian *ning* kejernihan pengetahuan yang dalam, gerak hati yang mengikuti keheningan dan yang bisa merupakan yang sangat emosional, meskipun biasanya dilukiskan sebagai tanpa isi sama sekali, batin yang sama sekali kosong (Clifford Geertz dalam Purwadi, 2005; 282).

Sanggar Pamudjan ini terdiri dari beberapa ruang yaitu : a) area transisi dari Pandapa Prabasana menuju foyer area Pamudjan ; b) Foyer, area transisi menuju ruang pamudjan kecil-kecil, dari foyer ini akan memecah ke beberapa ruang semedi

---

<sup>12</sup> Purwadi, Dr, h. 279

yang tiap areanya tidak begitu luas sekitar 6 meterpersegi; c) area pamudjan bawah, Struktur interior Sanggar pamudjan ini terbagi dua bagian yaitu atas dan bawah. Bagian yang sangat disakralkan adalah bagian atas yang diperuntukan untuk sang raja dalam bersemedi . Beberapa tempat perapian atau padupan dibuatkan pada sisi dinding tertentu untuk menunjang prosesi semedi. Sisi yang lain dibuat terbuka sehingga asap-asap dupa tidak mengganggu pernafasan bagi kekhususkan semedi; d) area Pamudjan atas, bagian ini dianggap sakral sehingga hanya pengunjung tertentu yang bisa melihat atau menggunakannya. Bagian ini terdiri dari sebuah teras dan ruangan tidur sebagai pasren Gusti PB IX-X, dengan luas kurang lebih sekitar (3x6) meter persegi. Bagian depan Sanggar pamudjan ini dilengkapi oleh kolam pemandian bagi gusti ratu sebelum melakukan semedi yang didesain sangat unik yang di sampingnya tumbuh pohon Manggis dan duku. Kolam ini dialiri air dari sumber pemandian.<sup>13</sup> Kondisi kolam ini sekarang masih terlihat kokoh meskipun sudah tidak difungsikan sebagaimana mestinya. Sisi dinding bagian depan sanggar ini didesain dengan pintu tanpa kusen lengkung yang dicat warna putih dilengkapi pagar pengaman dari kayu . Bagian dalam dengan area semadi yang dilengkapi dengan ceruk (seperti *fireplace*) sebagai *space* untuk meletakan *sesajen*.

---

<sup>13</sup> wawancara dengan Gusti putri ratu sekar kencono, Kamis, 14 Oktober 2014, jam 10.55 WIB



Gambar 8. Kolam hias yang berada di depan Sanggar Pamudjan Dan ceruk pada sisi ruang pada Sanggar Pamudjan dengan *space* untuk sesaji  
(Foto: Siti Badriyah;2014)

Lantai memiliki bentuk polos tanpa pola atau motif hias yang mayoritas dari plester biasa, hanya pada area foyer sudah ada penambahan lapisan keramik warna cream.



Gambar 9 . Tangga sebagai area transisi menuju area pamudjan bagian atas  
Dengan beberapa perangkat sajen(Foto: Siti Badriyah;2014)

## **5. Panti Noto**

Bangunan Panti Noto terletak disamping kiri Pendapa Prabasana . Arsitektur Jawa dengan atap limasan. Fungsi dari bangunan ini dahulu untuk keluarga kraton jika tiba di pesanggrahan ini. Kondisi sekarang terkunci dan tidak begitu terawat.

## **6. Panti Tamu**

Bangunan Panti Tamu terletak disamping kanan Pendapa Prabasana, dengan atap Limasan. Fungsi dari bangunan ini dahulu untuk tamu kraton jika tiba di pesanggrahan ini. Panti tamu ini sekarang digunakan sebagai tempat tinggal Gray. Sekar Kencono . Bangunan Panti tamu terdiri dari beberapa ruangan yaitu : sebuah ruang tamu merangkap ruang keluarga, yang diapit dua buah ruang tidur . Bentuk pembentuk ruang termasuk sederhana dalam penampilan interiornya baik penggunaan ornament maupun warna.

## **7. Pemandian**

Pemandian Langenharjo ada di belakang bangunan pesanggrahan , memiliki area yang sangat luas yang terdiri dari sebuah bangunan yang terdiri dari delapan kamar untuk berendam (kungkum) yang memiliki luas per ruangnya (3,2x2,1) meter persegi. Setiap ruang dilengkapi bak mandi built in berukuran (170 x 70) sentimeter persegi dengan tinggi bak 40 cm dengan pintu masuk terbuat dari kayu jati yang berukuran (1,1 x 2,4) meter persegi. Kolam renang dan sebuah sumur bor peninggalan masa pemerintahan PB I , semacam prasasti dibuatkan di dinding pemandian air hangat, tulisan PB X 15-7-1931 merupakan masa pemerintahan sebagai penguasa yang menyelesaikan persanggrahan.kondisi peninggalan bangunan

pemandian ini sebagai artefak tidak terawat yang mengandung beberapa unsur mineral penting yang sangat berguna bagi kesehatan tubuh. Kandungan mineral atau unsur-unsur kimia melalui hasil laboratorium dipampang di dinding bagian depan pemandian.. Pemandian ini memiliki area eksterior yang sangat asri, teduh dan tenang. Interior pemandian sendiri belum tersentuh renovasi, masih asli seperti sedia kala, tetapi ada beberapa cat baru di beberapa bahan kayu. Interior pemandian berukuran kurang lebih sembilan meter persegi yang terdiri dari sebuah bak mandi untuk berendam (*built in*) yang dilapis keramik 30x30 warna putih, dan sebuah almari kecil. Unsur pembentuk ruang pemandian ini yaitu dinding bata merah diplaster dan finishing cat warna putih, lantai plester biasa finish aci. Sedangkan langit-langit ekspose kayu-kayu sebagai rangka atap.



Gambar 10. Kondisi kolam renang pada samping kanan pemandian Langen harjo (Foto : siti Badriyah, 2014)

Bangunan pemandian ini memiliki luas (11,4 x 12,6 )meter persegi disamping kanan terdapat kolam renang yang kini kondisinya tidak terawat. Kolam ini memiliki luas kurang lebih (5,1 x 2) meter persegi dengan kedalaman 1,5 meter, dengan dinding kolam dilapisi keramik warna biru muda. Benar-benar disayangkan karena artefak bernilai sejarah tinggi tidak

tersentuh *maintenance* yang memadai. “ Sekarang pihak pemerintah Sukoharjo sebagai pihak pengelola hanya memberikan seorang tukang sapu saja, yang tidak sebanding dengan luas area dan biaya perawatannya”.<sup>14</sup>

## **Kesimpulan**

Pesanggrahan Langenhardjo merupakan rumah peristirahatan secara jasmani dan rohani, meskipun visualisasinya lebih mengakomodasi kepentingan batiniah dimana suasana yang nyaman, tenang di area pinggiran sungai Bengawan mendukung dalam ritual pendekatan diri pada Gustialloh bagi pemimpin kerajaan Jawa . Pendekatan bathin membutuhkan dukungan sarana fisik maupun psikis yang memadai bagi kekhusukan semedi dan mensucikan diri. Semedi dalam rangka mendekatkan diri merupakan kebutuhan bathiniah bagi raja-raja Mataram Interior Langenharjo diwujudkan melalui kematangan perencanaan sesuai kebutuhan dasar manusia akan penyembuhan dan ketergantungan pada Gustiallohnya. Konsentrasi terpusat dengan lebih khusuk dengan sarana interior yang berbau mistis *kejawen*. Waktu dan ruang tertentu dianggap lebih sakral seperti malam Jumat kliwon dan Selasa Kliwon, juga interior ruang Pamudjan atas dianggap paling sakral dan hanya orang tertentu yang boleh memasukinya.

Struktur bangunan yang menonjol pada dasarnya mengambil bentuk rumah Tradisional Jawa yaitu Joglo. Bentuk Joglo sendiri memiliki karakter mendasar dalam kosmologi Jawa, bahwa area sakaguru adalah *central area* bagi perwujudan *keblat papat lima*

---

<sup>14</sup> wawancara dengan Gray. Putri Sekar kencono pada hari Kamis, 14 oktober 2014, jam 11.12 WIB

*pancer* .<sup>15</sup> Kepercayaan yang sangat kuat melekat dalam budaya masyarakat Jawa akan keharmonisan hubungan keberadaan manusia dengan alam sekitar serta manusia dengan keyakinan akan kekuasaan yang ada di atasnya. Seperti juga diuraikan oleh Endraswara (2013 ;232) bahwa pengelompokan pejabat-pejabat raja (punggawa) menjadi empat, yaitu, (1) *Keparak Kiwo*, (2) *Keparak Tengen*, (3) *Gedhong kiwo*, (4) *gedhong Tengen* dianggap sebagai refleksi perpaduan dengan kesejajaran alam. Empat titik kardinal utama dan empat titik cardinal lainnya, ditambah dengan satu titik pusat membentuk angka Sembilan. Angka ini dianggap sebagai angka keramat. Konsep ini jelas berhubungan dengan pengaruh Islam, terutama bila dikaitkan dengan kenyataan hadirnya Sembilan wali (*wali sanga*), yang pertama kali menyebarkan agama Islam di Jawa. Komposisi rumah tinggal tradisional Jawa pada dasarnya terdiri dari rumah induk dan rumah tambahan yang terorganisir secara seimbang seperti juga pada konsep keseimbangan kosmologi. Ruang-ruang terstruktur dalam tatanan pola keseimbangan yang penuh makna, etika dan estetika . Bentuk pada perspektif desain interior lebih dekat pada fisik (kemampuan indra visual menjelajah disertai jabaran komponen yang menstruktur bentuk tersebut). Interior pesanggrahan Langenharjo pada dasarnya berlandaskan konsep budaya Jawa, dimana semua bentuk tunduk pada nilai dan karakter dasar budaya Jawa. Orientasi kosmologi yang memiliki paralelisme antara mikro dan makro kosmos benar dihayati dan teraplikasi dalam wujud-wujud visual . Interior dalam konteks pesanggrahan yang diperuntukan untuk semedi atau mendekatkan diri pada sang pencipta untuk raja mengacu pada fungsi dan tema bangunan secara keseluruhan. Raja dalam hal ini, dan terutama di masa akhir kerajaan Mataram adalah pusat mikro kosmos kerajaan

---

<sup>15</sup> Periksa Subagya, 175 dalam Tesis Siti Badriyah, *Representasi Joglo pada Interior Hotel Lobi Sahid Raya Surakarta* ; UGM Yogyakarta, 2007, 63

dan duduk di puncak hirarki status . Karena mikro kosmos paralel dengan makro kosmos, raja Hindu Jawa diidentifikasi dengan Tuhan, umumnya dengan dewa wisnu dan ratunya diidentifikasi dengan kesaktian dewa. Karena itu orang Jawa percaya bahwa raja adalah satu-satunya medium yang menghubungkan dunia mikro kosmos dengan alam makro kosmos. Dan raja dianggap sebagai mediator antara manusia dengan Tuhan. maka tidak mengherankan apabila keputusannya tidak bisa dibantah dan kekuasaannya menjadi tidak terbatas.<sup>16</sup>

Kesederhanaan bentuk, sedikit ornament atau hiasan, warna yang mayoritas putih dan kuning yang terlihat pada interior pesanggrahan Langenharjo bermakna pencitraan pada kesucian, kekhusukan dan kedekatan pada pencipta. Makna tersebut berlandaskan pada konsep hubungan kawulo-Gusti, seperti yang diutarakan Endraswara (2013 ; 234) yaitu, makna khas dalam kebudayaan Jawa. Dalam perspektif tersebut *kawulo Gusti* merupakan konsep pemahaman makna mistik. Dalam mistik Jawa, kata-kata *jumbuhing gusti* (kesatuan manusia dengan Tuhan) menggambarkan tujuan tertinggi hidup manusia, yaitu pencapaian “Kesatuan akhir dengan Tuhan (manunggal). Kondisi manunggal tersebut bermakna raja merupakan pusat mikro kosmos kerajaan yang menduduki kekuasaan tertinggi dan kraton adalah pusat kerajaan. Dalam politik Jawa raja dan keraton adalah pusatnya. Pesanggrahan yang memiliki fungsi sebagai perantara bersatunya raja dengan Tuhan (manunggal).

---

<sup>16</sup> Endraswara, 232.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cavallaro, Dani, *Teori Kritis dan Teori Budaya*, Yogyakarta: Niagara, 2004
- Endraswara, suwardi, 2006, *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta : Cakrawala Frick, Heinz, *Pola struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*(Yogyakarta; Kanisius(Anggota IKAPI)1997, h. 163
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983
- Huberman, A. Michael dan Mathew B. Miles, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI, 2003.
- Hauser, Arnold, *The Sociology of Art* , London: The University of Chicago, 1982
- Ismunandar.R.,*Joglo*, Semarang : Dahara Prize, 1993.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990.
- Moleong, Lexy, *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988
- Pile, Jhon F, *Interior Design*, New York: Prentice-Hall.Inc.1994.
- Prijetomo, Josef,*Ideas and Forms of Javanese Architecture* , Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1992.
- Purwadi, Dr, 2005, *Mistik Kejawen Pujangga Ronggo Warsito*, Yogyakarta: Media abadi
- Ronald, Arya, *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- Ronald, Arya, *Manusia dan rumah Jawa* (Yogyakarta: Juta Yogyakarta, 1989
- Sunarmi, *Interior pracimayasa, Pura mangkunegaran*, Surakarta, Surakarta: UNS Press,2005.
- Suwardi, *Falsafah Kepemimpinan Jawa (Butir-butir Nilai yang Membangun Karakter Seorang pemimpin Menurut budaya Jawa*, Yogyakarta; Narasi(Anggota IKAPI), 2013
- Wawancara dengan Gusti raden ayu ratu Sekar Kencono, 14 Oktober 2014, jam 10.55
- <http://haryodamardono.blogspot.com/2006/03/pemandian-langharjo-mestika.html>,jam 13.10, rabu